

Penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Materi Teks Puisi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indramayu

Adian Saputra¹, Embang Logita², Nana T. Winata³, Rochman⁴

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra
adian.saputra@unwir.ac.id, logitaembang@gmail.com, nana.winata@unwir.ac.id
rochmanspd06@guru.belajar.smp.id

DOI : 10.55656/jpe.v5i2.408

Submitted: (2025-05-08) | Revised: (2025-05-17) | Approved: (2025-06-30)

Abstract

This study aims to describe the application of Culturally Responsive Teaching in Indonesian Language learning for grade VIII Poetry Text Material. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out using instruments in the form of interviews, observation sheets, and documentation. The results of the study indicate that the application of Culturally Responsive Learning in poetry learning in grade VIII has a positive impact on student involvement and understanding, this can be seen from the responses of students, 93.5% of students agree that the application of culturally responsive learning in poetry material makes students more active in learning because it is associated with the culture of students.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Poetry Text, Indonesian Language Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Puisi kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya dalam pembelajaran puisi di kelas VIII memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa, hal ini dilihat dari respon peserta didik, 93,5% siswa setuju bahwa penerapan pembelajaran tanggap budaya pada materi puisi membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena dikaitkan dengan budaya peserta didik.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Teks Puisi, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menjaga dan mewariskan kekayaan budaya masyarakat Indonesia serta mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran.

Penerapan budaya dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia. Triyanto (dalam Arif dkk, 2021) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu mendidik, sementara kebudayaan meliputi suatu kepercayaan, kesenian, dan aktivitas batin manusia lainnya.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara mampu memerdekakan peserta didik yaitu dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Sesuai dengan hal tersebut, Kurikulum merdeka dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik (Faradila dkk, 2023). Kurikulum merdeka diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi yang dimiliki. Gemnafle & Batlolona (2021) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan paradigma bahwa pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang tugasnya merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan penggunaan pendekatan, model, metode, dan media pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya tujuan pembelajaran yang diinginkan. ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, model, metode, serta media yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada pembelajaran yang dilakukan pendidik dapat menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan kebudayaan dengan mengaitkannya dengan materi pelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan yaitu Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* atau Pembelajaran Tanggap Budaya. Pembelajaran Tanggap Budaya merupakan pendekatan yang berbasis pada budaya. Dalam penerapannya, Pembelajaran Tanggap Budaya melihat latar belakang budaya peserta didik. Sejalan dengan itu, Bennet (2018) berpendapat bahwa Pembelajaran Tanggap Budaya adalah pendekatan yang memanfaatkan budaya lokal peserta didik yang beragam guna menciptakan pembelajaran yang aktif, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan kerja sama antar peserta didik. Pendidik mengintegrasikan muatan budaya ke dalam materi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam penerapannya, Pembelajaran Tanggap Budaya menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik merasa dekat budaya sekitarnya, membuat peserta didik antusias terhadap materi yang diajarkan karena relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan menghargai keanekaragaman budaya yang dimiliki.

Pembelajaran Tanggap Budaya adalah pendekatan yang menekankan pentingnya mengenalkan, menghargai, dan merespon keberagaman budaya peserta didik melihat latar belakang peserta didik, dan menciptakan pengalaman belajar peserta didik (Saidah dkk, 2021). Pembelajaran Tanggap Budaya memiliki tujuan memberikan pengalaman belajar yang sama bagi semua peserta didik (Inklusif) dan mengimplementasikan materi yang sesuai dengan budaya lokal peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator menciptakan pembelajaran yang nyaman, aktif, dan menghargai respon peserta didik terhadap pembelajaran. Pembelajaran Tanggap Belajar memungkinkan peserta didik melakukan komunikasi dan kolaborasi antar

peserta didik, yaitu menuangkan ide kreatif yang dimiliki untuk memecahkan masalah tanpa memandang latar belakang peserta didik. Menurut Setiyani & Winanto (2024) Pendekatan Tanggap Budaya memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara aktif, serta menghasilkan ide kreatif dalam memecahkan masalah, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan Pendekatan ini dapat mendukung pendidikan multikultural yang semakin berkembang. Pembelajaran Tanggap Budaya juga menekankan pentingnya menghargai berbagai budaya yang dimiliki. Dalam hal ini, untuk menciptakan pembelajaran yang merata dan sesuai bagi peserta didik diperlukan pertimbangan terhadap karakteristik peserta didik.

Abadi dan Muthohirin (2020) mengatakan bahwa Pembelajaran Tanggap Budaya adalah sebuah pendekatan yang memposisikan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan dalam menghilangkan ketimpangan yang timbul karena adanya perbedaan latar budaya peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan metode pengajaran yang tanggap terhadap budaya dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan. Sejalan dengan itu, Taher (2023) berpendapat bahwa Pembelajaran Tanggap Budaya mengintegrasikan budaya yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik, terlebih pendekatan ini termasuk dalam pembelajaran kontekstual yang sering digunakan di sekolah.

Integrasi budaya dalam pembelajaran merupakan cara penting dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk kearifan lokal dan budaya sekitar. Pembelajaran dengan Pembelajaran Tanggap Budaya sesuai diterapkan karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan pembelajaran bermakna (Kurniasari dkk, 2023). Dalam penerapannya, pembelajaran tanggap budaya dapat dilaksanakan pada berbagai mata pelajaran, seperti materi Puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Puisi termasuk karya sastra yang penuh makna sebab penggunaan diksi yang ditulis merupakan hasil kontemplasi yang menggabungkan berbagai rasa yang diekspresikan oleh penulis/penyair. Sebagai karya sastra, puisi mengandung makna yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh pemilihan kata (diksi) yang digunakan merupakan hasil perenungan yang menyatu dengan berbagai nuansa rasa yang ingin disampaikan oleh penyair. Setidaknya terdapat tiga motivasi utama dalam proses penciptaan puisi. Pertama, sebagai sarana untuk menyatakan perasaan. Pada tujuan ini, puisi biasanya bersifat subjektif dan bersandar pada pengalaman pribadi penyair. Kedua, sebagai kebutuhan batin yang terus-menerus. Tujuan ini memiliki intensitas lebih tinggi, karena puisi lahir dari dorongan kreatif yang tidak bisa diabaikan oleh penyair. Ketiga, sebagai sumber penghasilan. Dalam konteks ini, puisi diciptakan untuk kepentingan komersial. Fenomena ini kini semakin marak, sehingga tak jarang puisi yang dihasilkan kurang menyentuh sisi esensial dan cenderung minim nilai estetika. Walau demikian, puisi

tetap memiliki nilai seni karena keindahan bahasanya yang tetap mengandung makna mendalam. Puisi berasal dari imajinasi yang bersifat abstrak, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang konkret oleh penyairnya.

Puisi adalah suatu karya sastra yang tercipta dari sebuah perasaan dan ungkapan penulis/penyair dengan menggunakan bahasa yang terikat penyusunan baris, bait, rima, irama, mantra yang memiliki makna penuh. Pengungkapan perasaan dan pikiran penyair pada puisi disusun untuk mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur batin dan fisiknya serta bersifat imajinatif. Hal utama dalam sebuah puisi yaitu bentuk, bunyi, dan makna. Makna dalam puisi merupakan bukti bahwa sebuah puisi yang memiliki makna mendalam dapat dikatakan sebagai puisi yang baik. Puisi berkaitan erat dengan bahasa yang ditulis. Penulis biasanya menulis sebuah puisi berdasarkan ekspresi perasaannya, oleh sebab itu pemaknaan sebuah bahasa yang digunakan dapat berbeda. Sebuah puisi yang ditulis tentunya makna dan artinya implisit atau dapat dipahami secara tersirat. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair melalui imajinasi, dengan pemilihan kata-kata yang khas dan bermakna. Dalam puisi, pikiran yang disampaikan mampu menggugah perasaan dan membangkitkan imajinasi pembaca melalui susunan kata yang memiliki irama tertentu. Puisi bukan sekadar bentuk tulisan biasa, melainkan merupakan representasi pengalaman manusia yang dianggap penting dan disajikan secara estetik serta penuh kesan. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung tidak bersifat langsung atau objektif, melainkan lebih bersifat emosional dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai wujud penghayatan kehidupan manusia secara menyeluruh, yang dipantulkan oleh penciptanya melalui perpaduan antara kepribadian, pemikiran, perasaan, kehendak, dan unsur lainnya (Situmorang, 2007: 7).

Penerapan pembelajaran tanggap budaya dapat membuat peserta didik paham makna dari puisi yang disajikan sebab berkaitan langsung dengan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna yaitu peserta didik bukan sekadar belajar materi puisi saja, melainkan juga belajar mengenai budaya lokal melalui interpretasi puisi yang disajikan. Selain itu, pembelajaran tanggap budaya juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena berkaitan dengan hal-hal di sekitar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan permasalahan untuk melihat bagaimana Penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) Pada Materi Puisi Di Kelas VIII dan bagaimana Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Yang Dilaksanakan. Berkenaan dengan itu, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) Pada Materi Puisi Di Kelas VIII dan mendeskripsikan Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Yang Telah Dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk

menambah pengetahuan pembaca mengenai Pendekatan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto, (2010) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu untuk melaporkan sebuah keadaan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya pada materi puisi kelas VIII di SMP Negeri 2 Indramayu. Subjek penelitian yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 29 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar wawancara guru dan siswa, lembar observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan guru dilakukan dengan memberikan 10 soal berkenaan dengan penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) pada materi puisi yang telah dilakukan. Wawancara dengan siswa dilakukan dengan memberikan 10 soal terkait respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis budaya yang telah dilaksanakan. Pada tahap pengumpulan data, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, observasi yang dilakukan adalah pengamatan partisipasi siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi (Sidiq dkk, 2019). Dalam penelitian ini, data yang ingin ditemukan berupa hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa, hasil observasi pembelajaran, serta respon peserta didik terhadap Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) yang dilakukan. Reduksi data dilakukan dengan fokus kepada hal-hal penting yang ingin dicari atau ditemukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan lembar wawancara dan observasi untuk mendapatkan data. Setelah melakukan wawancara dan observasi, data yang telah direduksi disajikan untuk mengetahui hasil yang diperoleh. Penyajian data mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian yang

ditemukan. Kesimpulan juga memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun di awal penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahapan yaitu: 1) melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Indramayu; 2) merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan melakukan observasi terhadap pembelajaran; 3) melakukan wawancara dengan peserta didik untuk melihat respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran pada penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dan respon peserta didik terhadap penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*).

Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII mengenai penerapan pembelajaran tanggap budaya (*Culturally Responsive Teaching*) pada materi puisi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi, karena puisi merupakan ekspresi budaya, nilai, dan pengalaman hidup yang kaya makna. Dengan mengangkat puisi-puisi dari berbagai daerah dan budaya lokal, siswa dapat melihat representasi identitas mereka dalam materi pembelajaran, sehingga merasa dihargai dan lebih terlibat secara emosional. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran puisi lebih inklusif, bermakna, dan kontekstual. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang tanggap budaya memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap pemahaman dan minat siswa terhadap puisi. Ketika siswa melihat bahwa puisi yang dipelajari berkaitan langsung dengan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup mereka, mereka merasa lebih terhubung secara emosional dan termotivasi untuk memahami isi serta makna puisi tersebut. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui puisi, karena merasa bahwa suara dan identitas mereka dihargai. Pendekatan ini juga mendorong rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus membuka wawasan terhadap keberagaman, sehingga pembelajaran puisi tidak lagi terasa kaku atau jauh dari kehidupan mereka, melainkan menjadi sarana yang hidup untuk belajar, berekspresi, dan saling menghargai.

Setelah mengetahui analisis kebutuhan yang diperoleh, tahap selanjutnya yaitu merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan melakukan observasi pembelajaran. Pada tahap ini, beberapa hal yang akan dilakukan yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap awal, peneliti mulai merancang strategi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Proses perencanaan ini mencakup penyusunan perangkat ajar seperti modul pembelajaran, media, sumber belajar, dan instrumen penilaian. Dalam penyusunannya, peneliti merujuk pada alur pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip CRT yang dikemukakan oleh Greer dan kolega (2009). Lima prinsip utama tersebut meliputi: (1) pengakuan akan pentingnya budaya, (2) pemahaman bahwa pengetahuan terbentuk dalam konteks sosial, (3) inklusivitas dalam budaya, (4) pencapaian akademik yang mencakup lebih dari aspek intelektual, serta (5) harmoni antara persatuan dan keberagaman.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis CRT

Setelah perencanaan disusun, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi pembelajaran di kelas VIII, yang terdiri dari 29 siswa sebagai partisipan penelitian. Pembelajaran ini dilakukan dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Teks Puisi. Seluruh kegiatan mengacu pada pendekatan CRT guna menciptakan suasana belajar yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi dengan menggunakan instrumen asesmen pada akhir sesi pembelajaran. Data hasil asesmen digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya dalam pembelajaran puisi berdampak positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa tampak aktif, antusias, dan menunjukkan keterikatan emosional selama proses belajar berlangsung. Ketika materi puisi dikaitkan dengan budaya lokal atau pengalaman pribadi mereka, keterlibatan siswa meningkat baik dalam diskusi maupun dalam aktivitas menulis. Siswa juga memperlihatkan sikap saling menghargai terhadap karya teman yang berasal dari latar budaya berbeda, menunjukkan adanya penguatan nilai-nilai toleransi dan apresiasi terhadap keragaman.

Selain itu, kreativitas siswa berkembang secara signifikan. Hal ini tercermin dari karya puisi yang mereka hasilkan, yang sarat dengan imajinasi dan sentuhan budaya. Interaksi antar siswa pun berlangsung dalam suasana inklusif, penuh hormat, dan menunjukkan empati. Secara keseluruhan, pembelajaran puisi pada Pembelajaran Tanggap Budaya mampu meningkatkan sikap positif, minat belajar, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan identitas budaya melalui karya sastra.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran Kelompok 1

Nama Siswa	Hasil Observasi			Hasil Asesmen Formatif
	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor	
1. AR 2. DA 3. EI 4. FI 5. FT	Partisipasi Aktif	Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang puisi yang disampaikan	4/4	87
6. KF 7. ML 8. RF 9. SW 10. FT	Ketertarikan Terhadap Materi	Siswa menunjukkan minat terhadap materi puisi yang dikaitkan dengan budaya mereka	4/4	
	Apresiasi terhadap Budaya	Siswa mampu mengapresiasi puisi yang mencerminkan nilai-nilai budaya	4/4	
	Kreativitas	Siswa menunjukkan kreativitas dalam menanggapi puisi sesuai budaya mereka	3/4	
	Kolaborasi	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan saling menghargai latar budaya masing-masing	4/4	

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran Kelompok 2

Nama Siswa	Hasil Observasi			
	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor	Hasil Asesmen Formatif

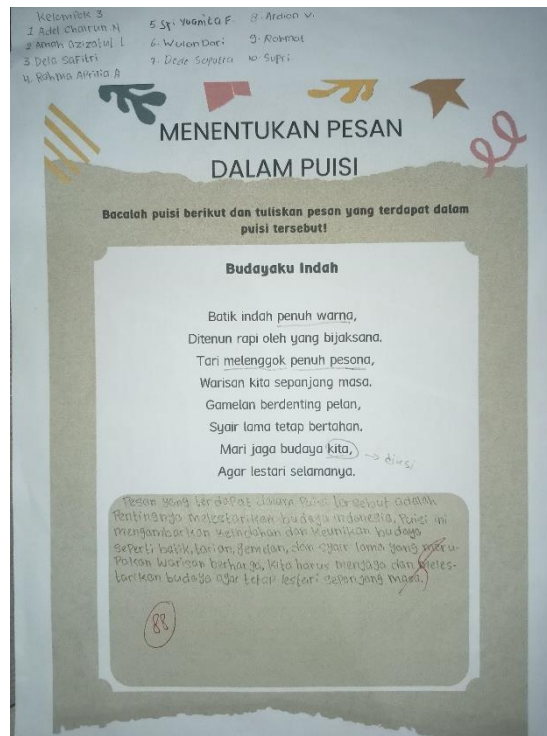
1. AP	Partisipasi	Siswa aktif	4/4	88
2. RS	Aktif	bertanya,		
3. SW		menjawab, dan		
4. SK		berdiskusi		
5. WL		tentang puisi		
6. SM		yang		
7. IS		disampaikan		
8. MI				
9. SA				
	Ketertarikan Terhadap Materi	Siswa menunjukkan minat terhadap materi puisi yang dikaitkan dengan budaya mereka	4/4	
	Apresiasi terhadap Budaya	Siswa mampu mengapresiasi puisi yang mencerminkan nilai-nilai budaya	4/4	
	Kreativitas	Siswa menunjukkan kreativitas dalam menanggapi puisi sesuai budaya mereka	3/4	
	Kolaborasi	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan saling menghargai latar budaya masing-masing	4/4	

Tabel 3. Hasil Observasi Pembelajaran Kelompok 3

Nama Siswa	Hasil Observasi				Hasil Asesmen Formatif
	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor		

1. AC	Partisipasi	Siswa aktif	3/4	88
2. AA	Aktif	bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang puisi yang disampaikan	3/4	88
3. DS				
4. RA				
5. SY				
6. WD				
7. DS				
8. AV				
9. RI				
10. SP				
	Ketertarikan Terhadap Materi	Siswa menunjukkan minat terhadap materi puisi yang dikaitkan dengan budaya mereka	4/4	
	Apresiasi terhadap Budaya	Siswa mampu mengapresiasi puisi yang mencerminkan nilai-nilai budaya	4/4	
	Kreativitas	Siswa menunjukkan kreativitas dalam menanggapi puisi sesuai budaya mereka	3/4	
	Kolaborasi	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan saling menghargai latar budaya masing-masing	4/4	

Gambar 1. Hasil Analisis Puisi Peserta Didik



Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat dari skor dan hasil asesmen yang diperoleh oleh peserta didik. Secara keseluruhan, hampir rata-rata kelompok memperoleh skor 4 dari skala, baik dari keaktifan, minat terhadap materi yang diajarkan, apresiasi terhadap budaya, kreativitas, maupun kerja sama dalam kelompok. Selain itu, ditinjau dari hasil asesmen juga menunjukkan hasil yang positif. Secara rata-rata, peserta didik mendapatkan nilai 87 dari skala 100. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan analisis dengan baik terhadap tugas yang diberikan.

Tabel 4. Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran

No	Pernyataan	Jumlah Siswa yang Setuju	Persentase
1.	Saya merasa senang ketika pembelajaran puisi dikaitkan dengan budaya daerah saya	29 Siswa	100%
2.	Contoh puisi yang disampaikan guru mudah saya pahami karena dekat dengan kehidupan saya.	29 Siswa	100%
3.	Saya merasa lebih bersemangat saat diminta menulis puisi bertema budaya lokal	29 Siswa	100%

4.	Saya merasa identitas budaya saya dihargai dalam pembelajaran puisi	29 Siswa	100%
5.	Saya mampu mengekspresikan pengalaman pribadi dan budaya saya melalui puisi	26 Siswa	90%
6.	Saya tertarik mendengarkan puisi yang ditulis teman-teman saya dari latar budaya yang berbeda	26 Siswa	90%
7.	Saya merasa lebih percaya diri saat membacakan puisi yang saya tulis sendiri	25 Siswa	86%
8.	Saya merasa lebih mudah memahami isi puisi jika temanya berkaitan dengan budaya sekitar saya.	26 Siswa	90%
9.	Saya merasa tertantang untuk membuat puisi yang menceritakan budaya saya	25 Siswa	86%
10.	Saya merasa bahwa pelajaran puisi membantu saya lebih mengenal budaya saya sendiri	27 Siswa	93%
Akumulasi Keseluruhan			93, 5%

Setelah melakukan pembelajaran dengan pendekatan CRT, peneliti melakukan wawancara terhadap 29 peserta didik di kelas VIII G SMP Negeri 2 Indramayu. Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa senang dengan penerapan pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan. Peserta didik merasa pembelajaran lebih menyenangkan apabila dikaitkan dengan budaya daerah mereka.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya atau *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran puisi di kelas VIII SMP memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Guru mulai menghubungkan materi ajar dengan latar budaya siswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pengalaman pribadi. Meskipun demikian, pelaksanaan pendekatan ini masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal penguasaan strategi pembelajaran berbasis budaya serta penciptaan suasana kelas yang ramah terhadap keberagaman. Dengan peningkatan yang berkelanjutan, pembelajaran puisi berbasis budaya berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kemampuan literasi kritis dan identitas kultural peserta didik.

Keterlibatan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Guru telah menunjukkan inisiatif dalam memahami serta mengakomodasi latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan dalam aspek teknis dan metodologi. Penerapan Pembelajaran Tanggap Budaya memiliki potensi untuk membantu siswa membangun identitas diri dan meningkatkan rasa percaya diri; mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh, terutama dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa yang estetik dan bermakna; mewujudkan lingkungan belajar yang terbuka, inklusif, dan mendorong terjadinya dialog antar peserta didik; dan menuntut kesiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan kontekstual berdasarkan latar budaya siswa. Dengan demikian, pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan melalui berbagai upaya seperti pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang beragam, serta dukungan kebijakan sekolah. Dalam penerapannya diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi puisi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menjangkau dimensi afektif dan sosial-budaya peserta didik.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran mengenai penelitian yang telah dilakukan, yaitu (1) bagi pembaca dan peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai Pembelajaran Tanggap Budaya atau *Culturally Responsive Teaching* dan menjadi bahan referensi dalam menyusun karya ilmiah. Peneliti juga menyarankan pembaca dan peneliti lainnya untuk membaca teori mengenai Pembelajaran Tanggap Budaya pada beberapa sumber lainnya untuk membuka wawasan yang lebih luas; (2) bagi pendidik di sekolah, diharapkan penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas seperti pada materi teks puisi. Peneliti berharap pendidik dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat mengefektifkan Pembelajaran Tanggap Budaya guna menarik minat dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, A., Maulida, A., Nurvitarini, D. M., Silma, Y., & Widyartono, D. (2024). Perencanaan Pembelajaran Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (Crt) Di Smp Negeri 4 Malang Dan Smp Laboratorium Um: Perspektif Berbasis Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 9-9.
- Azzahra, F. I., & Dewi, N. R. (2025, March). Kajian Teori: Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Model PBL

- dengan Pendekatan CRT Berbantuan Wordwall. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 114-121).
- Dai Ndiha, D., Djuli, L., & Lakapu, E. (2024). Implementation Of The Crt Approach Assisted By Wordwall Media In Improving The Poetry Writing Skills Of Class Xe Students Of Sma Negeri 5 Kupang. *Jurnal Lazuardi*, 7(3), 43-50.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan culturally responsive teaching di sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643-650.
- Gloriani, Y. (2013). Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Isi Puisi Dengan Menggunakan Teknik Membaca Puisi Dan Teknik Menyimak Puisi Pada Kelas Viii Smp Negeri I Cibeureum Kabupaten Kuningan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Hamid, D. A., & Mascita, D. E. (2019). Kajian Puisi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Tuturan*, 8(1), 11-18.
- Indriyana, I., Ulfiyani, S., Naviatun, T., & Ulumuddin, A. (2024). Penerapan Pendekatan CRT Dalam Pembelajaran menulis Puisi Berbasis Budaya Semarang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 177-185.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Pambudy, R., Winarsih, E., & Rukmiati, E. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Materi Teks Deskripsi Kelas VII A Smpit Bakti Ibu Kota Madiun. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(1), 68-77.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Safitri, M., Rina, R., & Hetilaniar, H. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Palembang Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching). *Journal Sains Student Research*, 2(3), 201-209.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228